

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN,
DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Profil Lokasi Penelitian

Desa Branta Pesisir adalah sebuah Desa di kecamatan Tlanakan di Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ia merupakan desa dengan kawasan wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Nelayan.

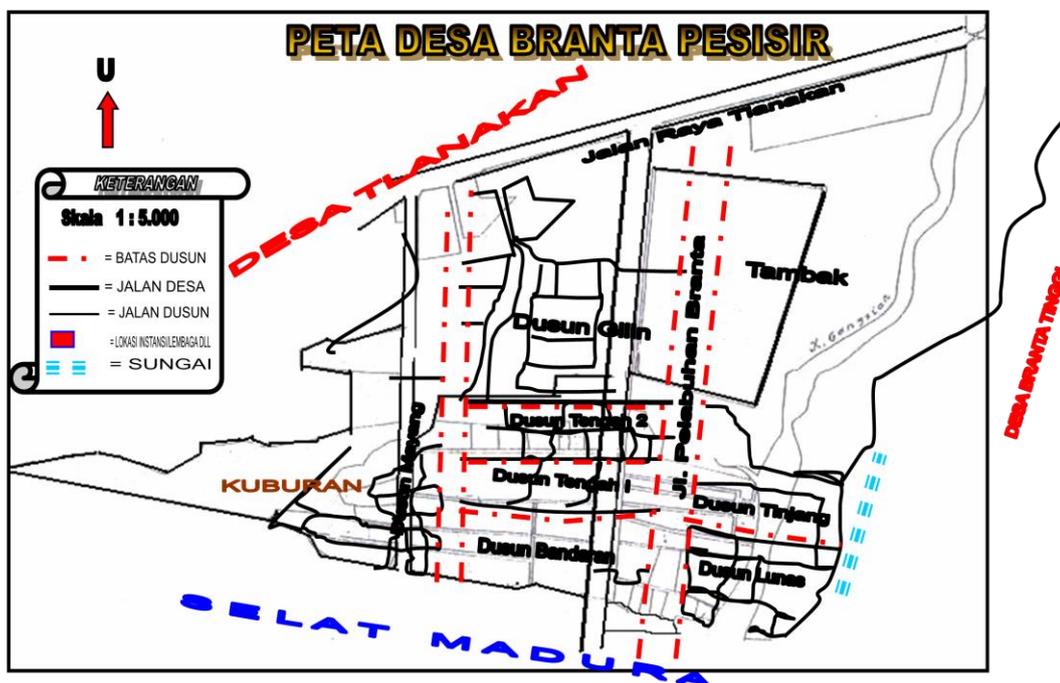
Desa ini pada awalnya bernama BANDARAN diambil dari nama tempat Bersandarnya kapal hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Desa Branta pesisir yang sejak dulu hingga sekarang merupakan tempat bersandar/berlabuhnya kapal laut, pada Tahun 1932, menurut Bapak Merto Soebroto (seorang keturunan petugas Duana (Syahbandar) Branta pesisir, bahwa istilah “Branta” berasal dari singkatan “PEMBERHENTIAN SEMENTARA”.¹ Hal ini diperkuat oleh Almarhum Bapak Muhaimin (wafat 2008/mantan guru MTs. Al-Amin Branta Pesisir, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Desa Branta pesisir dinamakan “PEMBERHENTIAN SEMENTARA, lain dari pada itu Branta berasal dari istilah “Berangta/Beranta” berasal dari kata Sangsakerta atau bahasa Kawi (bahasa pujangga), yang artinya; asmara, cinta, cinta kasih, dan asyik. Dikatakan demikian, konon Raja Ronggo Sukowati (Raja Islam I Pamekasan), Hampir dalam setiap perjalanan pulangnyanya dari arah Barat, mesti mampir (berhenti

¹ *Selayang pandang Profil Desa Branta Pesisir*. Arsip Desa. Pamekasan. Tanpa tahun. Hlm. 2

sementara) untuk sekedar duduk di pantai memandangi suasana pantai dan lautan yang indah dan mengasyikkan, sehingga membuat cinta akan suasana tempat ini, Branta Pesisir).²

Dari alasan cerita inilah maka istilah (Berangta/Beranta: cinta Asyik) ini muncul. Sedangkan istilah “Pesisir” diambil karena letak desa ini berada di pesisir pantai. Penggunaan istilah inipun ada dua, ada yang memakai *Paseser*, ada juga yang memakai Pesisir, kedua kata ini sama, karena *Paseser* dari istilah Madura, sedangkan Pesisir dari bahasa Indonesia. Dan satu-satunya desa di Indonesia yang disertai nama “pesisir”.

Tabel gambar 1: Peta Desa Branta Pesisir



(Sumber data: Peta Profil Desa Branta Pesisir Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan)

Desa Branta pesisir merupakan ibu kota kecamatan Tlanakan diukur dari kemajuannya diantaranya dibidang pendidikannya, ekonominya dan

² Wawancara dengan Kepala Desa Branta Pesisir Agus Istiqlal di Balai Desa tanggal 27 Nopember 2019, Pukul 09.00 Wib

sarana prasarananya. Desa Branta Pesisir merupakan salah satu desa nelayan pesisir selatan yang terdapat di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari tujuh dusun, yaitu Dusun Tinjang, Dusun Lunas, Dusun Tengah Satu, Dusun Tengah Dua, Dusun Gilin, Dusun Bandaran, dan Dusun Mayang. Penduduk Branta Pesisir berjumlah sekitar 5000 jiwa. 50% penduduk desa Branta Pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. 50% yang lainnya adalah pedagang, perawat, polisi, dan sopir. Di sepanjang pantai, tinggal masyarakat nelayan dengan mayoritas aktivitas sehari-hari berlayar di laut.³

Desa Branta pesisir menurut Objek topografi menunjuk pada koordinat Bujur : 113.437829 - Kordinat Lintang -7.217268 dan Luas Wilayah 2.1416 Hektar, Ketinggian Diatas Permukaan Laut : 2 Meter, jenis tanah debu dan pasir dengan wilayah pesisir tidak terdapat lahan persawahan ataupun pertanian.



Wawancara dengan Agus Istiklal, S.Pd (Kepala Desa Branta Pesisir) di Balai Desa pada tanggal 12 Oktober 2019.

³ Monografi Desa Branta Pesisir Tahun 2015.

Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan secara garis besar memiliki topografi datar, karena cakupan desa meliputi wilayah dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Adapun demografi dari penduduk yang ada di lingkungan desa ini kebanyakan merupakan penduduk asli suku Madura, meskipun ada pula suku Jawa, Suku Bugis dst.

Tabel gambar 2: Demografi Jumlah penduduk Desa Branta Pesisir

Wilayah		Kepala Keluarga		Lainnya (Isteri, dst)		Total	
		L	P	L	P	L	P
Desa	Branta Pesisir	1.323	276	1.470	2.494	2.793	2.770
Dusun	Lunas	200	33	203	365	403	398
RW	RW 1 Dusun Lunas	200	33	203	365	403	398
	1 RT 1 RW 1	123	21	133	230	256	251
	2 RT 2 RW 1	77	12	70	135	147	147
Dusun	Tinjang	140	43	175	260	315	303
RW	RW 2 Dusun Tinjang	140	43	175	260	315	303
	1 RT 3 RW 2	76	23	102	140	178	163
	2 RT 4 RW 2	64	20	73	120	137	140
Dusun	Gilin	245	52	291	474	536	526
RW	RW 3 Dusun Gilin	245	52	291	474	536	526
	1 RT 5 RW 3	49	13	63	87	112	100
	2 RT 6 RW 3	196	39	228	387	424	426
Dusun	Tengah 2	130	44	136	229	266	273
RW	RW 4 Dusun Tengah 2	130	44	136	229	266	273
	1 RT 7 RW 4	82	33	90	137	172	170
	2 RT 8 RW 4	48	11	46	92	94	103
Dusun	Tengah 1	127	38	147	260	274	298
RW	RW 5 Dusun Tengah 1	127	38	147	260	274	298
	1 RT 9 RW 5	109	31	131	223	240	254
	2 RT 10 RW 5	18	7	16	37	34	44
Dusun	Bandaran	223	39	250	465	473	504
RW	RW 6 Dusun Bandaran	223	39	250	465	473	504
	1 RT 11 RW 6	72	10	75	141	147	151
	2 RT 12 RW 6	151	29	175	324	326	353
Dusun	Mayang	258	27	268	441	526	468
RW	RW 7 Dusun Mayang	258	27	268	441	526	468
	1 RT 13 RW 7	222	26	225	374	447	400
	2 RT 14 RW 7	36	1	43	67	79	68

(Sumber data: jumlah penduduk Desa Branta Pesisir Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan)

Berdasarkan data yang didapat bahwa desa ini sudah memiliki 7 kepala desa sejak tahun 1850 sampai 2019. Perkembangan desa ini cukup baik dan tentunya hampir sama dengan daerah pesisir lainnya, bahwa kebanyakan dari penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang hidup tumbuh dan berkembang

di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.⁴

Tabel gambar 2: Demografi Jumlah penduduk Desa Branta Pesisir

Wilayah dan Jenis Pekerjaan		Lk	Pr	Jumlah
Desa	Branta Pesisir	2.793	2.770	5.563
1	Nelayan	873	16	889
2	Petani/Pekebun	9	1	10
3	Peternaka	3	0	3
4	Industri	1	1	2
5	Wiraswasta	186	23	209
6	Anggota Dewan	1	0	1
7	Bidan	0	2	2
8	Dosen	1	0	1
9	Guru	7	6	13
10	Karyawan BUMN	2	0	2
11	Karyawan Honorer	8	6	14
12	Karyawan Swasta	39	2	41
13	Kepala Desa	0	1	1
14	Kepolisian RI	5	1	6
15	Pegawai Negeri Sipil	37	14	51
16	Pensiunan	3	1	4
17	Perangkat Desa	1	2	3
18	Perawat	0	2	2
19	Tentara Nasional Indonesia	2	0	2
20	Pedagang	4	2	6
21	Perdagangan	43	83	126
22	Transportasi	137	0	137
23	Konstruksi	1	0	1
24	Mekanik	1	0	1
25	Mengurus Rumah Tangga	3	1326	1.329
26	Penyanyi	1	0	1
27	Sopir	9	0	9
28	Tukang Cukur	1	0	1
29	Tukang Jahit	20	2	22
30	Tukang Kayu	1	0	1
31	Belum/Tidak Bekerja	839	851	1.690
32	Buruh Harian Lepas	5	0	5
33	Buruh Nelayan	1	1	2
34	Buruh Peternakan	0	2	2
35	Pelajar/Mahasiswa	544	424	968
36	Pembantu Rumah Tangga	0	1	1
37	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	1	0	1
38	Ustadz/Mubaligh	4	0	4

(Sumber data: penduduk Desa Branta Pesisir Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan berdasarkan profesi)

⁴ Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS. 2007, hlm. 1-6.

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa dominasi profesi nelayan dari masyarakat Desa Branta Pesisir ini cukup tinggi, keluarga yang menjadi subjek penelitian baik suami/bapak dan istri/ibu sama-sama mempunyai pekerjaan yang semuanya adalah nelayan ataupun salah satu diantaranya berprofesi sebagai nelayan.

B. Temuan Penelitian

Data yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini banyak didapatkan melalui wawancara dan observasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak tiga keluarga, dengan kode Keluarga 1 yakni untuk keluarga informan yang bertempat tinggal Dusun Bandaran, keluarga 2 untuk keluarga informan yang bertempat tinggal di Dusun Lunas, keluarga 3 untuk keluarga informan yang bertempat tinggal di Dusun Tinjang.

Dibawah ini akan dipaparkan mengenai karakteristik informan penelitian, yakni mengenai: usia informan, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak serta lama tinggal di Bandung untuk masing-masing keluarga informan. Berikut ini merupakan tabel mengenai latar belakang informan yang telah disusun secara lengkap yang akan dipaparkan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel gambar 3: Latar belakang informan

Informan	Karakteristik				
	Orang Tua	Usia (tahun)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Anak
Keluarga 1	Ayah	37 Tahun	MA	Nelayan sejak 2005	2 orang
	Ibu	32 Tahun	MTs	Ibu rumah angga	
Keluarga 2	Ayah	35 Tahun	SMA	Nelayan Sejak 2001	3 orang

	Ibu	30 Tahun	SMA	Ibu rumah tangga	
Keluarga 3	Ayah	54 Tahun	-	Nelayan Sejak 1980	3 orang
	Ibu	50 Tahun	SMA	Pedagang	

Sumber: Wawancara Personal, 20 Oktober 2019,

a. Keluarga 1

1) Profil Keluarga 1 Identitas Informan

Ayah/Suami : Ahmad Fasah

Usia : 37 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

Ibu/Istri : Ismawarni

Usia : 32 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : Madrasah Tsanawiyah

Jumlah Anak : 2 Orang

Anak Pertama : Rabiah Adawiyah

Usia : 14 Tahun

Anak Kedua : Jefry

Usia : 5 Tahun

Alamat : Dusun Bandaran

Bapak 1 adalah nelayan dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), merupakan nelayan yang bekerja kepada jurangan yang ada di Branta Pesisir. Ibu 1 adalah seorang ibu rumah tangga dengan latar lulusan pondok pesantren Salafiyah di daerah sumenep meskipun pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), sejak menikah dan tinggal di Dusun Bandaran hanya menjadi ibu rumah tangga, apalagi setelah memiliki anak, bapak dan ibu 1 sepakat bahwa ibu 1 hanya akan tinggal di rumah untuk mengasuh kedua anak mereka, menjadi ibu rumah tangga yang baik saja dengan mengajarkan mereka berperilaku baik. Adapun kondisi rumah terlihat sederhana, namun untuk fasilitas di dalam rumah sudah mencukupi, seperti: Motor, Televisi, Kulkas, DVD, dan lain-lain yang mencerminkan bahwa keluarga 1 merupakan keluarga berkecukupan.

Kehidupan bertetangga keluarga 1 bisa dikatakan cukup baik, hal ini dapat disimpulkan melalui survey dari penelitian yang dilakukan, bahwa keluarga 1 dalam berinteraksi dengan lingkungan atau tetangga cukup baik. Yang perlu ditekankan menurut ibu keluarga 1 adalah belajar dan memahami budaya masing-masing orang didalam suatu masyarakat. Hal ini untuk mempermudah kita sendiri agar dengan mudah dapat diterima di dalam masyarakat tersebut. Bergaul dengan lingkungannya mengikuti acara perkumpulan di lingkungan seperti: hajatan, melayat jika ada yang meninggal, shalat berjamaah (di mushola) dan lain-lain. Hubungan bertetangga terjalin tanpa ada masalah ataupun keributan- keributan baik dalam skala kecil mapun besar.

Dalam keluarga 1, Pembinaan etika harus dimulai sejak sedini mungkin. Sejak kecil, anak-anak harus dibiasakan mematuhi norma-norma etika supaya kelak menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia. Berikut ini disajikan beberapa contoh norma-norma etika yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil. Kepatuhan terhadap norma-norma etika merupakan cermin makhluk hidup sosial yang beradab, misalnya :Ibu lebih memilih merawat anaknya secara mandiri dengan beberapa pengawasan dan memberikan kebebasan kepada anaknya, tetapi ada kesepakatan-kesepakatan yang harus dilakukan oleh anak di dalam proses pemenuhan tanggung jawab. Seperti, mengajarkan etika makan dan minum, gemar mengucapkan salam, meminta izin masuk rumah, etika duduk dalam pertemuan, etika berbicara, etika bergurau (bercanda), dan mengajak anak-anak mereka ikut forum pengajian di musholla ataupun di masjid.

Dalam keluarga 1, haruslah ada dari anak mereka yang menempuh kehidupan pesantren. Seperti halnya anak pertama mereka sekarang sudah menjadi santri di daerah pamekasan, dengan tujuan agar anak mereka mampu menguasai ilmu agama dan norma kehidupan dalam bermasyarakat. Ini dirasa penting karena pondok pesantren merupakan tempat yang baik benar dalam hal menata kehidupan anak-anak mereka.

2) Profil Keluarga 2 Identitas Informan

Ayah/Suami : Ridwan Effendi

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Ibu/Istri	: Maryamah
Usia	: 30 Tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 3 Orang
Anak Pertama	: Riza Pratama
Usia	: 10 Tahun
Anak Kedua	: Maulana Septian
Usia	: 7 Tahun
Anak Ketiga	: Agus Reza
Usia	: 16 Bulan
Alamat	: Dusun Lunas

Bapak 2 juga seorang nelayan yang dulunya ikut orang tuanya yang memiliki kapal sendiri, yang berasal dari keluarga yang cukup, dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA. Awalnya orang tua mereka berharap dirinya menjadi sarjana di bidang kelautan, namun pada perjalanan hidupnya ada beberapa kendala dalam urusan pendidikan. Namun, tekad untuk menjadi nelayan untuk meneruskan profesi orang tuannya menjadi semangat utama bagi dirinya.

Ibu 2 berasal dari luar Desa Branta Pesisir. Ibu 2 dulunya bekerja di sebuah toko di Kota Pamekasan, namun ibu 2 berhenti bekerja dikarenakan telah memiliki anak yang memerlukan seorang ibu untuk mengasuhnya. Dengan lahirnya ketiga anak dalam keluarga 2, bapak dan ibu 2 akhirnya sepakat agar ibu 2 berhenti bekerja. Oleh karena itu ibu 2 memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik saja, yang kesehariannya tinggal dirumah untuk mengasuh anak-anaknya.

Kehidupan bertetangga pada keluarga 2 cukup baik, tanpa ada konflik, berkomunikasi dan berinteraksi sebagaimana mestinya tanpa hambatan. Untuk kesehariannya tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, sehingga tidak mengalami kesulitan apapun di dalam lingkungannya. Dari survey yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa bapak 2 terbukti dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Bapak 2 dapat berkomunikasi dengan para pekerja nelayan lainnya, para pedagang disekitar rumahnya, dan juga pada anak-anak muda, juga bapak 2 selalu aktif dalam kegiatan- kegiatan yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Anak-anak keluarga 2 memang masih sangat membutuhkan perhatian dan arahan dari orang tua mereka, mengingat umur mereka yang masih anak-anak. Yang pertama masih sekolah dasar dan baru bisa berjalan. Upaya utama dari orang tua untuk menjaga dan memberikan peran utama bagi anaknya adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan formal dan non-formal di sore harinya. Untuk urusan etika, keilmuan dan seterusnya mereka sudah pasrah betul pada guru-guru mereka. Jika mereka ada di

lingkungan rumah Ibu 2 mengawasi sewajarnya saja dan memberikan kebebasan pada mereka untuk bermain di lingkungan rumah mereka.

Namun memang sesekali orang tua tetap memperhatikan anaknya dengan cara memerintah anak untuk makan, bangun pagi untuk sekolah, mandi dan lain-lain. Pola pengasuhan tersebut cenderung membuat anak akan membangkang terhadap orang tua, serta rentan membuat anak merasa bahwa anak tersebut bukan bagian dari keluarga (terasing). Apabila pada remaja, biasanya akan menganggap diri mereka anak-anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Keluarga 2 mengakui bahwa keluarga tersebut tidak memahami mengenai apa itu pola asuh dan juga tidak mengetahui pola asuh apa yang mereka terapkan di dalam keluarganya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan keluarga 2 ketika diwawancarai oleh penulis, yakni: Kami tidak memahami pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak, kami hanya mengikuti alur saja, jika anak membutuhkan sesuatu yang jelas terlihat, sebisa mungkin akan kami berikan. Kami tidak memahami harus bagaimana membimbing anak agar kepribadian anak sesuai harapan kami.

3) Profil Keluarga 3 Identitas Informan

1) Identitas Informan

Ayah/Suami : Moh. Saleh

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : -

Ibu/Istri : Masliana

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SMA

Jumlah Anak : 3 Orang

Anak Pertama : Jamal Ahmad

Usia : 23 Tahun

Anak Kedua : Syaiful Purba

Usia : 20 Tahun

Anak Ketiga : Nordiyana Saleh

Usia : 17 Tahun

Bapak 3, yakni Moh. Saleh merupakan nelayan yang pekerja keras dan sulit berkompromi dengan keadaan. Dia hanya berpikiran bahwa keluarga harus dinafkahi, urusan lainnya memang diberikan peran kepada istrinya. Tipikal nelayan seperti ini sebenarnya cukup banyak di daerah Desa Branta Pesisir. Ketika anak pertamanya sudah menikah dengan anak luar desa ini dan lebih memilih tinggal bersama istrinya tentu menjadi taruhan dirinya dan profesinya sebagai nelayan. Bagaimana tidak, sejak kecil hanya anak sulungnya inilah yang diberi pengetahuan dan bekal bagaimana menjadi nelayan yang baik dan handal di lautan. Tapi itu sudah menjadi suratan tuhan,

Bapak 3 tidak mau pusing urusan kehidupan anaknya.

Ibu 3 selain sebagai ibu rumah tangga adalah seorang pedagang, yakni pedagang makanan ringan dan sejenisnya, yang dilakukan dirumah keluarga 3 sendiri. Sebagai pedagang, ibu 3 cukup sibuk dalam kesehariannya karena memiliki tugas double, yakni ibu rumah tangga dan juga pedagang.

Kondisi rumah keluarga 3 termasuk rumah yang bagus, dimana bentuk fisik rumah sudah menunjukkan bahwa keluarga 3 merupakan keluarga yang ekonominya menengah keatas. Untuk rumah yang ditempati oleh keluarga 3 memang terlihat sesak dari bagian depan rumahnya, karena banyak makanan ringan bergantung, namun untuk keadaan bagian dalam rumah sudah sangat lengkap seperti: kursi, lemari mewah, kulkas, televisi yang berbentuk *LCD, DVD, PS (game)* untuk anak, kipas angin, *Gadget (Blackberry, I-phone)* dan sejenisnya) serta barang-barang lainnya.

Keluarga 3 menerapkan pola asuh otoritatif (*Authoritatif parenting*), dimana orangtua mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak, sehingga anak-anak dari keluarga 3 terlihat riang-gembira, percaya-diri dan juga berorientasi pada prestasi, terbukti anak pertama sedang melanjutkan studi di luar negeri, anak kedua sedang menempuh studi di ITB serta anak ketiga sekolah di SMA favorit dan sudah mendapatkan gaji karena prestasinya, serta sudah siap diterima oleh beberapa Universitas terkenal yang dibiayai oleh pemerintah.

Keluarga 3 mengakui bahwa keluarga tersebut tidak memahami mengenai apa itu pola asuh dan juga tidak mengetahui pola asuh apa yang mereka terapkan di dalam keluarganya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan

keluarga 3 ketika diwawancarai oleh penulis, yakni: Sebenarnya kami tidak memahami apa itu pola pengasuhan, hanya saja kami selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak kami, kami akan bersikap sebagai teman untuk anak, namun juga sebagai seseorang yang bertindak mengontrol sikap anak. Dimana ketika anak kami salah, kami berperan membimbing anak kami ke arah yang benar, begitu juga kalau anak kami bersikap nakal, maka akan kami berikan hukuman-hukuman atau sekedar gertakan agar anak kami menyadari kesalahannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa pemenuhan tanggung jawab orang tua yang bekerja sebagai nelayan kepada anaknya di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, apakah kendala bagi orang tua dalam membimbing anak dan apa solusi yang di lakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam pemenuhan kewajiban itu: 1 Pemenuhan tanggung jawab orang tua yang bekerja sebagai nelayan kepada anaknya di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

1. Pemenuhan tanggung jawab orang tua yang bekerja sebagai nelayan kepada anaknya di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Bagi mereka pemenuhan terhadap pendidikan yang harus diberikan pertama kali dan sangat penting adalah pendidikan agama dan segala

pranatanya, karena pendidikan agama itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Bila agamanya baik maka baik pula kualitas manusia itu. Sehingga dari ketiga informan itu memberikan pendidikan dengan basis pesantren menjadi solusi sebagai peran orang tua yang berprofesi sebagai nelayan yang memang memiliki sedikit waktu di rumah dan lebih banyak waktu dengan apa saja yang mereka kerjakan, yakni menjadi nelayan.

Pemenuhan kewajiban terutama bagi bapak, yang mereka penuhi hanya sebatas nafkah yang bersifat material, bukan nafkah yang bersifat naluriah yakni menjadi penuntun bagi anaknya. Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Dari ketiganya memang peneliti tidak menemukan bagaimana seorang bapak memberikan tanggung jawabnya sebagai pemeliharaan atas jiwa (*hifz al-nafs*) ataupun pemeliharaan atas hak beragama (*hifz al-dīn*), mereka lebih pasrah terhadap keadaan ataupun memberikan sepenuhnya tanggung jawab itu kepada ibu dan guru-guru mereka yang mengajarkan anak-anak mereka. Yang terpenting bapak adalah sudah terpenuhi secara material itu sudah cukup.

Selanjutnya, Sebagai orang tua, bapak dan ibu wajib mengatur serta mengurus kepentingan anak-anaknya serta wajib melindungi kepentingan anak tersebut, seperti yang termaktub dalam ketentuan Pasal 9 Undang Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, bahwa *“Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial”*.⁵ Berhasil atau gagalnya proses di lingkungan keluarga sepenuhnya tergantung pada peranan orang tua dalam memahami dan menciptakan hubungan yang baik dengan anak dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.⁶

2. Upaya orang tua yang bekerja sebagai nelayan dalam memenuhi tanggung jawab kepada anaknya di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Adapun upaya orang tua di lingkungan orang tua yang bekerja sebagai nelayan dalam memenuhi tanggung jawab kepada anaknya di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan:

- a) Membiasakan Anak dalam Hal Mengerjakan Sholat dan Mengaji

Dari sini jelas sudah bahwa di lingkungan Desa Branta Pesisir orang tua yang bekerja sebagai nelayan. Anak tidak mau melihat mengambil contoh orang tua yang gagal sebagai teladan. Mereka hanya mau meniru orang tua orang

⁵

⁶

tua yang berhasil menurut ukuran mereka. Maka kebiasaan ibadah dan kesopanan Islam mulai dilatihkan kepada si anak secara mantap. Dilingkungan pesisir tersebut kepercayaan Agama pada anak ditumbuhkan melalui latihan yang diterimanya dalam keluarganya. Ada juga orang tuanya mengabaikan hal tersebut jadi si anak tidak mengenal apa itu Tuhan. Mereka cuek acuh tak acuh terhadap Agama dikarenakan orang tuanya sendiri tidak peduli hanya kerja untuk memenuhi ekonomi mereka. Lain halnya yang mereka sewaktu kecil sudah dilatih sedikit demi sedikit tentang agama mereka mengerti sikap dasar ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal melainkan dengan upaya ritual lainnya seperti puasa sunat, sholat dan doa-doa ritual lainnya. Dikarenakan dilingkungan pesisir di Desa Branta Pesisir ini masyarakatnya bermacam-macam pekerjaan ada yang sopir truk, tani tambak, buruh bangunan, PNS jadi terlihat jelas yang pendidikan agama anaknya tertanam sehari-harinya kebanyakan dari mereka yang PNS yang didapat dari nelayan sedikit sekali.

b) Mengajak Anak Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Banyaknya budaya asing yang sangat berlawanan dengan ketentuan ajaran agama Islam, kalaulah ketentuan Agama dalam hal ini, dimengerti dan dipatuhi oleh anak tentu kita tidak

akan mengalami problem dan kesukaran tentang masalah ini. Apalagi macam-macam hiburan yang mempunyai pengaruh negatif, seperti film maksiat, tempat penampungan berbuat maksiat adalah hal yang terlarang keras dalam Agama, karena semua itu membawa orang dekat kepada perbuatan zina.

Di pesisir pantai Desa Branta Pesisir banyak anak-anak yang mengikuti upacara keagamaan seperti: Pengajian Isro'miroj, Nuzul Qur'an, Khataman Qur'an, Pengajian Al-Qur'an. Memang orang tua menekan anak dalam hal tersebut agar si anak tidak terpengaruh dunia luar seperti diatas. Disinilah terlihat bahwa keuntungan anak yang telah mendapat pendidikan agama ia akan menjadikan tuhan sebagai penolongnya bukan semata-mata karena perintah orang tua. Anak dilingkungan pesisir pantai Desa Branta Pesisir sendiri pada kenyataanya hanya sedikit yang ikut dikarenakan orang tuanya sudah capek pulang dari pabrik jadi anak terpengaruh pilih tinggal dirumah diam bersama orang tuanya. Kebanyakan yang dataang ke tempat pengajian orang tua-tua yang tidak mempunyai pekerjaan.

c) Menyekolahkan Anak Ke TPQ dan Pesantren

Upaya orang tua yang menjadi kewajibannya mendidik dan memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama pun harus diketahui oleh orang tua. Bagaimana cara

menghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh diabaikan dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka di lingkungan pesantren, atau menempatkan anak-anak mereka di pesantren. Maka banyak orang tua di dilingkungan pesisir pantai Desa Branta Pesisir menyekolahkan atau memondokkan anak mereka di pesantren, entah itu yang ada di Pamekasan atau pondok pesantren yang ada di pulau Jawa. Karena mereka merasa di rumah pendidikannya belum cukup apalagi sebagai nelayan waktu untuk anak hanya sedikit berangkat malam pulang menjelang siang, istirahat sebentar lalu malamnya sudah berangkat kembali. Akan tetapi semua anak mayoritas diikutkan RA/TPQ dan Madrasah Diniyah, yang sekolah dipagi hari sore harinya mereka disambung mengaji bersama di mushola.